

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Padang dengan Berbantuan Flipchart dan Flashcard

Kurniati Ningsih¹, Ike Sylvia^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikesylvia@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 8 Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 8 Padang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dengan menggunakan media flipchart dan flashcard. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk memperbaiki permasalahan yang ada di dalam kelas. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi, tes, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan analisis kuantitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian adalah teori kognitif. Selama melakukan dua siklus, terdapat 4 kali pertemuan dengan materi konflik sosial dan pengendalian konflik sosial. Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation menggunakan media flipchart dan flashcard dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa yang ada di kelas, siswa menjadi lebih fokus dalam pembelajaran, siswa lebih tertarik untuk belajar, siswa mempunyai keinginan mengerjakan latihan yang diberikan, siswa juga lebih aktif dalam berdiskusi dan berpendapat mengenai topik pembelajaran. Hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajarannya kooperatif tipe group investigation mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 8 Padang.

Kata kunci: Flipchart; Flashcard; Group Investigation; Keaktifan Belajar.

Abstract

This research was motivated by the low student learning activeness in Sociology subjects at SMA Negeri 8 Padang. The purpose of this study was to analyse the increase in student learning activeness in sociology subjects in class XI IPS 3 SMA Negeri 8 Padang through the application of cooperative learning models of group investigation type using flipchart and flashcard media. The method used in conducting this research is classroom action research (PTK) with the aim of fixing problems that exist in the classroom. The research instruments used were observation sheets, tests, and documentation which were analysed using quantitative analysis. The theory used to analyse the research is cognitive theory. During the two cycles, there were 4 meetings with the material of social conflict and social conflict control. The cooperative learning model of group investigation type using flipchart and flashcard media can increase student learning activeness in class, students become more focused in learning, students are more interested in learning, students have the desire to do the exercises given, students are also more active in discussing and arguing about learning topics. The results of the research using the group investigation type cooperative learning model were able to increase student learning activeness in class XI IPS 4 SMA Negeri 8 Padang.

Keywords: Flipchart; Flashcard; Group Investigation; Learning activity.

How to Cite: Ningsih, K. & Sylvia, I. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Padang dengan Berbantuan Flipchart dan Flashcard. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(2), 126-135.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menciptakan individu yang berkualitas dan berpotensi luas. Pendidikan dapat diperoleh baik dari pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal salah satunya adalah sekolah. Sekolah memiliki peranan sangat penting dalam menunjang proses pendidikan siswa. Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga individu dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan ialah tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia, juga proses penggunaan pengalaman kehidupan (Muhibbinsyah, 2010). Sebuah pendidikan yang ada disekolah ataupun diluar sekolah, tetap adanya proses belajar, baik itu pelajaran berbentuk materi maupun berbentuk sebuah pengalaman. Dalam proses pendidikan yang ada disekolah terdapat proses pembelajaran yang merupakan unsur penting dalam dunia pendidikan. Didalam proses pembelajaran terdapat keaktifan belajar siswa yang menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran.

Nana Sudjana, mengatakan belajar merupakan proses yang aktif apabila siswa tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai responsi siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil yang dikehendaki. Proses pembelajaran hakikatnya untuk mengembangkan kreativitas dan keaktifan belajar melalui interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan siswa merupakan unsur keberhasilan dalam proses pembelajaran (Sudjana, 2010).

Sadirman mengatakan keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir. Belajar yang berhasil melalui aktivitas dan psikis. Aktivitas fisik yaitu kegiatan yang menggunakan anggota badan seperti giat dalam belajar, bermain, membuat sesuatu dan bekerja sedangkan aktivitas psikis (kejiwaan) merupakan kegiatan pemahaman atas persoalan segala sesuatu dalam proses pembelajaran (Sinar, 2018). Nana Sudjana mengatakan bahwa keaktifan belajar siswa dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya (Sudjana, 2010). Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan belajar merupakan kegiatan fisik dan psikis siswa serta keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran dalam melaksanakan tugas belajarnya.

SMA Negeri 8 Padang salah satu sekolah di Kota Padang dengan akreditasi A, mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian ini adalah sosiologi. Pada umumnya pembelajaran sosiologi sering disampaikan dengan model ceramah dan dinilai kurang menarik minat siswa untuk belajar. Proses pembelajaran sosiologi yang dilaksanakan di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 8 Padang dapat dikatakan rendahnya keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran. Masih banyaknya siswa yang tidak memperhatikan kelas, keluar masuk selama proses pembelajaran, kurang fokusnya siswa selama pembelajaran, dan tak jarang ada siswa yang tidur selama proses pembelajaran. Selama ini guru hanya menggunakan model pembelajaran yang sama selama proses pembelajaran, sehingga mempengaruhi keaktifan belajar siswa.

Rusman membedakan aktivitas belajar itu menjadi 9 jenis yaitu, mengamati, mencatat, membaca, mendengar, mencoba, membuat, berbicara, berdiskusi, dan mengerjakan latihan (Rusman, 2012). Proses pembelajaran yang dilakukan pada kelas XI IPS SMA Negeri 8 Padang dapat dikatakan kurang atau rendahnya keaktifan belajar siswa. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data awal observasi

No	Jenis aktivitas	Kelas XI IPS 4 (29)	
		Jumlah	%
1	Mengamati	14	48.7
2	Mencatat	10	34.4
3	Membaca	12	41.3
4	Mendengar	15	51.7
5	Mencoba	14	48.7
6	Membuat	10	34.4
7	Berbicara	15	51.7
8	Berdiskusi	17	58.6
9	Mengerjakan latihan	15	51.7
Jumlah			421.2

Sumber : Data observasi pra tindakan

Tabel yang ada diatas menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 4 di SMA Negeri 8 Padang masih rendah, pada indikator mengamati selama proses pembelajaran sosiologi pada saat observasi hanya terdapat 14 orang dengan persentase 48,7% yang mana itu termasuk kategori rendah, sedangkan pada

indikator berdiskusi terhadap pembelajaran sosiologi sebanyak 17 orang dengan persentase 58,6% dikategorikan rendah. Seluruh indikator keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 8 Padang berada pada kategori rendah. Selain dari tabel, hasil wawancara yang dilakukan bersama guru yang mengajar dikelas tersebut, menunjukkan bahwa siswa sering merasa bosan, siswa suka melakukan kegiatan sendiri, siswa tidak memperhatikan guru, siswa mengalami kurang fokus terhadap pembelajaran, dan siswa nampak tidak tertarik dengan pembelajaran. Dari hasil wawancara tersebut juga diketahui bahwa selama proses pembelajaran guru hanya menggunakan model pembelajaran ceramah dan jarang menggunakan media pembelajaran, hal inilah yang membuat siswa tidak tertarik untuk belajar dan menyebabkan keaktifan belajar siswa menjadi rendah selama pembelajaran. Keaktifan belajar siswa ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada disekitar siswa tersebut, baik dari lingkungan sekolah, rumah, dan teman sebaya. Faktor tersebut bukan hanya dari lingkungannya saja tetapi bisa dari diri siswa itu sendiri.

Menurut Purwanto dalam aktivitas belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu kemampuan yang dimilikinya, kemampuan siswa memiliki pengaruh besar terhadap aktivitas belajar siswa. Faktor internal digolongkan menjadi dua yaitu faktor fisiologi dan faktor psikologi. Faktor fisiologi merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik dan panca indera siswa (kesehatan jasmani) dan faktor psikologi yaitu faktor yang berhubungan dengan kejiwaan siswa (kesehatan rohani). Dan faktor eksternal dari aktivitas belajar menurut Purwanto adalah faktor sosial. Faktor eksternal memberikan pengaruh yang besar terhadap aktivitas belajar siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah lingkungan. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan negatif bagi siswa (Purwanto, 2007). Dari faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keaktifan belajar siswa tersebut maka sebagai pendidik harus mampu membuat suasana kelas menjadi menarik dan membuat siswa menjadi fokus dengan pembelajaran. Sebagai pendidik harus mampu mencari model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk fokus ke materi pelajaran. Dengan model pembelajaran yang menarik maka keaktifan belajar siswa menjadi meningkat pada mata pelajaran sosiologi. Model pembelajaran menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Menurut Wahyutiani, model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran investigasi yang memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah dalam kelompok sehingga permasalahan tersebut dapat terselesaikan (Wahyutiani, 2018). Model pembelajaran *group investigation* merupakan proses pembelajaran yang bersifat kooperatif dimana siswa berusaha untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran dari berbagai sumber. Lie, menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan baik (Tanirejda et al., 2017). Model pembelajaran ini dapat membuat suasana belajar lebih hidup dan tidak membosankan. Ditambah dengan menggunakan media yang jarang digunakan oleh guru yang membuat siswa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, yaitu menggunakan media *flipchart* dan *flashcard*. Media *flipchart* adalah media yang menyajikan ringkasan gambar, konsep, dan bagan. *Flipchart* yaitu lembaran kertas dengan ukuran cukup besar yang terdiri dari beberapa lembar dan dijepit pada ujungnya. Sedangkan *flashcard* merupakan kartu yang bergambar sangat menarik yang memudahkan untuk dimengerti (Fitri et al., 2017). Menurut Rinda, penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X MIPA 5 SMA Negeri 5 Kediri (Wahyutiani, 2018). Dan menurut Hayatun, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan menggunakan media *flipchart* dan *flashcard* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa (Fitri et al., 2017).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rinda Wahyutiani yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa setelah dilakukannya penerapan mengalami peningkatan pada keaktifan belajar siswa dimulai dari siklus I sampai siklus III, namun pada penelitian yang dilakukannya pada siklus II mengalami penurunan dengan persentase dari siklus I sampai siklus III ialah 74,41%, 73,91%, dan 76,03% (Wahyutiani, 2018). Dan pada penelitian yang dilakukan oleh Ulul Azmi Purnamasari, dkk yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa juga mengalami peningkatan setelah dilakukannya penerapan. Pada penelitian Ulul di dalam siklus I peningkatan keaktifan siswa didaam kategori aktif dan pada siklus II berada di kategori sangat aktif (Purnamasari et al., 2018). Persamaan penelitian yang lalu dengan penelitian yang dilakukan ini adalah sama dalam hal model pembelajaran yang digunakan dan memiliki persamaan dalam tujuan menggunakan model pembelajaran ialah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa yang ada didalam kelas. Penelitian yang dilakukan mengalami peningkatan keaktifan belajar siswa dengan indikator yang telah disesuaikan dengan situasi siswa. Pada penelitian yang dilakukan ini terdapat perbedaan dari penelitian yang dulu, dalam penelitian ini

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan menggunakan media pembelajaran *flipchart* dan *flashcard* yang mana dalam indikator ini menggunakan teori kognitif. Indikator dalam penelitian ini terdapat 9 indikator keaktifan belajar siswa yang di observasi.

Uraian yang ada diatas menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan menggunakan median *flipchart* dan *flashcard* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan solusi dari permasalahan rendahnya keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 8 Padang

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini diterapkan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang ada di kelas. Penelitian ini termasuk penelitian yang sederhana dan mudah untuk diterapkan. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, yaitu satu *action research* yang dilakukan oleh guru dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (JAKNI, 2017). Dari penjelasan diatas bahwa penelitian tindakan kelas memiliki tujuan untuk memperbaiki keadaan kelas sehingga proses pembelajaran menjadi meningkat.

Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas untuk memecahkan permasalahan pembelajaran dengan merancang tindakan-tindakan alternatif untuk mendapatkan solusi. Selain itu adapun tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas serta mengungkapkan penyebab dari permasalahan yang ada di kelas dengan adanya penelitian tindakan kelas potensi guru juga semakin meningkat.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain dari Suharsimi Arikunto, dimana penelitian dilakukan penyesuaian metode, cara atau strategi untuk meningkatkan kualitas hasil atau prestasi siswa. Penelitian ini penting dilakukan karena prestasi siswa pada umumnya kurang memuaskan atau belum memuaskan. Penyebab rendahnya prestasi siswa karena proses pembelajaran yang terjadi belum seperti yang diharapkan. Apabila guru tidak puas dengan hasil pembelajarannya dan ingin mengubahnya dengan model yang baru sehingga perlu melakukan perencanaan, pelaksanaan, juga pengamatan terhadap model pembelajaran yang baru serta melakukan refleksi. Kegiatan tersebut terjadi berulang tidak hanya satu kali sampai guru tersebut mendapatkan hasil yang memuaskan.

Penelitian ini menggunakan desain Suharsimi Arikunto dimana penelitiannya dilakukan dengan beberapa aspek yaitu melakukan perencanaan, pelaksanaan, juga pengamatan serta melakukan refleksi (Arikunto et al., 2015). apabila guru tidak puas dengan hasil pembelajarannya dan ingin mengubahnya dengan model pembelajaran yang baru sehingga guru tersebut melakukan perencanaan, pelaksanaan, serta melakukan pengamatan dan dilakukan refleksi pada kegiatan yang dilakukan. Dan itu tidak hanya satu kali saja tetapi berulang sampai guru tersebut mendapatkan hasil yang memuaskan.

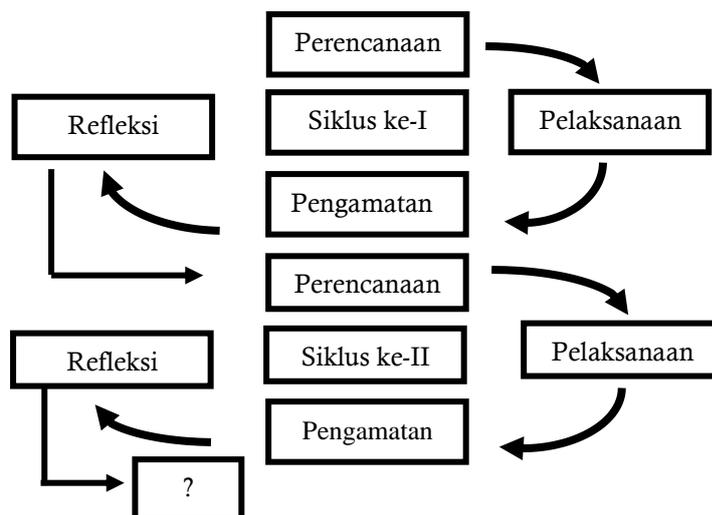
Tahapan perencanaan, pada tahapan ini peneliti melakukan pertemuan dengan guru disekolah dan peneliti menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang akan digunakan serta berdiskusi materi pembelajaran yang akan disampaikan. Peneliti juga mempersiapkan lembar observasi dan tes untuk mengetahui mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dengan model pembelajaran tersebut.

Tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan, dalam tahapan ini peneliti mulai menerapkan model pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahapan ini ada 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan peneliti membuka pembelajaran dengan semangat dan juga menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan kepada siswa yang ada dikelas. Selanjutnya kegiatan inti, peneliti sudah membagi siswa kedalam beberapa kelompok dan mengkondisikan kelas kondusif. Peneliti memimpin kelompok serta mengarahkan kelompok supaya berjalan dengan baik. Kelompok yang telah dibagi mempersiapkan materi yang diberikan serta mengumpulkan informasi mengenai materi tersebut. Dan kelompok menyajikan hasil temuan informasinya dihadapan seluruh siswa dan guru. Kegiatan penutup didalam proses pembelajaran peneliti berkolaborasi dengan siswa dalam mengevaluasi materi yang disampaikan oleh kelompok kedepan kelas dan memberikan umpan balik kepada kelompok penyaji terhadap materi yang disampaikan. Serta memberikan penilaian juga memberikan kesimpulan tentang materi yang disampaikan.

Pada tahapan pengamatan, peneliti akan melakukan pengamatan didalam kelas mengenai model pembelajaran yang diterapkan didalam kelas. Tahapan ini ingin bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang baru dan media pembelajaran yang menarik.

Tahapan refleksi merupakan kegiatan menganalisis tahapan-tahapan sebelumnya dan dilakukan evaluasi hasil tindakan yang dilakukan dengan cara melakukan penilaian terhadap tahapan sebelumnya jika dirasa kurang cukup maka dilakukan siklus selanjutnya tetapi jika dirasa puas dengan hasilnya maka

berhenti di siklus ini, Tahapan ini digunakan sebagai pedoman dan perbaikan pada tahapan siklus selanjutnya.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Suharsimi Arikunto

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 dengan materi konflik sosial dimasyarakat dan pengendalian konflik sosial di masyarakat. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Padang yang berjumlah 31 orang siswa. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Serta dokumentasi yang dilakukan untuk penunjang hasil pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data kuantitatif cara melakukan analisis data dari hasil penelitian. Data diolah sesuai hasil tes sebelum model pembelajaran diterapkan setelah itu dilihat dari keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran kemudian melakukan tes setelah selesai seluruh kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan menggunakan media *flipchart* dan *flashcard*.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 dengan dilakukan 2 siklus, pada setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Data yang didapat saat pra tindakan merupakan data dari observasi yang dilakukan secara langsung. Peneliti memperhatikan guru yang mengajar pada kelas XI IPS 4 SMA Negeri 8 Padang sedangkan peneliti memperhatikan siswa selama proses pembelajaran, peneliti mengisi lembar observasi. Berikut data yang didapat:

Tabel 2. Data hasil lembar observasi aktivitas belajar siswa pra tindakan kelas XI IPS 4 SMA Negeri 8 Padang

No	Jenis Aktivitas	XI IPS 4 (29)	
		Jumlah	%
1	Mengamati	14	48.7
2	Mencatat	10	34.4
3	Membaca	12	41.3
4	Mendengar	15	51.7
5	Mencoba	14	48.7
6	Membuat	10	34.4
7	Berbicara	15	51.7
8	Berdiskusi	17	58.6
9	Mengerjakan latihan	15	51.7
Jumlah			421.2
Rata - rata			46.8

Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa aktivitas belajar siswa berada dibawah 50% dengan rata-rata 46.8%. Jika mengacu pada indikator yang telah ditetapkan oleh Rusman ini masih berada dikategori rendah. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam 2 siklus dan terdapat 4x pertemuan, setiap siklus memiliki 2x pertemuan. Penelitian ini dilakukan dikelas XI IPS 4 di SMA Negeri 8 Padang.

Setelah dilakukannya observasi awal ini, peneliti dan guru sosiologi yang ada disekolah melakukan pembaharuan terhadap model pembelajaran dan media pembelajaran dikelas. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan media pembelajaran *flipchart* dan *flashcard* menemukan hasil bahwa pada siklus I dan siklus II mengalami perubahan pada keaktifan belajar siswa selama proses pembelajaran dikelas. Berikut tabel hasil observasi penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran pada siklus I dan siklus II:

Tabel 3. Hasil observasi siklus I dan siklus II

No	Indikator	Siklus I		Rata-rata	Siklus II		Rata-rata
		Pertama	Kedua		Pertama	Kedua	
1	Mengamati	68.9	72.4	70.65	79.3	86.2	82.75
2	Mencatat	41.3	34.4	37.85	44.8	55.1	49.95
3	Membaca	41.3	51.7	46.5	58.6	51.7	55.15
4	Mendengar	58.6	62.0	60.3	62	62	62
5	Mencoba	41.3	48.2	51.7	51.7	58.6	55.15
6	Membuat	51.7	51.7	51.7	51.7	55.1	53.4
7	Berbicara	55.1	55.1	55.1	58.6	65.5	62.05
8	Berdiskusi	62.0	62.0	62	65.5	68.9	67.2
9	Mengerjakan latihan	62.0	68.9	65.45	68.9	72.4	70.65

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan menggunakan media *flipchart* dan *flashcard*. Pada siklus I pertemuan pertama pada indikator mengamati memiliki persentase 68.9% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 72.4% maka pada indikator mengamati di siklus I mengalami peningkatan sebanyak 70.65%. Dan pada siklus II indikator mengamati pada pertemuan pertama memiliki persentase 79.3% dan pada pertemuan kedua memiliki persentase 86.2%, pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 82.75%. Dapat dilihat setelah dilakukan penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran siswa lebih mengamati guru dan meningkatkan keaktifan belajar siswa yang ada didalam kelas.

Pada indikator mencatat di pertemuan pertama siklus I memiliki persentase 41.3% dan pada pertemuan kedua memiliki persentase 34.4% pada siklus I mengalami peningkatan sebanyak 37.85%. Dan pada siklus II pada pertemuan pertama indikator mencatat memiliki persentase 44.8% dan pada pertemuan kedua di siklus II memiliki persentase 55.1% pada siklus ini mengalami peningkatan sebanyak 49.95% meningkat dari pada siklus II. Dilihat dari persentase yang ada bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan menggunakan media *flipchart* serta *flashcard* ini membuat peningkatan pada keaktifan belajar siswa yang ada dikelas, terutama pada indikator mencatat.

Selanjutnya pada indikator membaca, pada siklus I pertemuan pertama memiliki persentase 41.3% dan pada siklus II memiliki persentase 51.7%, pada siklus I ini mengalami peningkatan sebanyak 46.5% untuk indikator membaca. Pada siklus II pertemuan pertama indikator membaca memiliki persentase 58.6% dan pada pertemuan kedua memiliki persentase 51.7% pada siklus ini meningkat sebanyak 55.15. Peningkatan ini berbeda dengan peningkatan di siklus I. Terlihat setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif dan media pembelajaran ini pada indikator membaca mengalami peningkatan yang cukup bagus dalam pembelajaran sosiologi.

Selanjutnya indikator mendengar, pada pertemuan pertama siklus I indikator ini memiliki persentase 58.6% dan pada pertemuan kedua memiliki persentase 62% dalam siklus I indikator ini memiliki peningkatan sebanyak 60.3%. Dan pada siklus II pertemuan pertama indikator mendengar memiliki persentase 62% begitu juga dengan pertemuan kedua memiliki persentase yang sama. Pada indikator ini memiliki peningkatan dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* walaupun peningkatan yang terjadi tidak banyak namun dilihat dalam observasi peningkatan pada indikator ini sudah dalam kategori baik.

Pada indikator mencoba, pada pertemuan pertama siklus I memiliki persentase 41.3% dan pada pertemuan kedua memiliki persentase 48.2% pada siklus I ini indikator mencoba mengalami peningkatan sebanyak 51.7%. Dan pada siklus II pertemuan pertama indikator mencoba memiliki persentase 51.7% dan 58.6% pada pertemuan keduanya, pada siklus II ini indikator mencoba mengalami peningkatan 55.15%. Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran pada indikator mencoba

mengalami peningkatan dari siklus I. Siswa muncul rasa ingin tahunya dan ingin mencoba hal-hal yang baru dalam pembelajaran.

Indikator selanjutnya yaitu membuat. Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua siklus I memiliki persentase 51.7%. Dan pada pertemuan pertama di siklus II memiliki persentase 51.7% dan pertemuan kedua di siklus II memiliki persentase 55.1%, pada siklus II ini mengalami peningkatan 53.4% dari pada siklus I. Dengan melakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan media pembelajaran *flipchart* dan *flashcard* indikator membuat mengalami peningkatan dari awalnya, peningkatan yang dialami tidak banyak namun pada proses pembelajaran dikelas siswa mengalami perubahan dalam aktivitas belajarnya.

Pada indikator berbicara, pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada siklus I memiliki persentase yang sama 55.1%. Dan pada siklus II pertemuan pertama memiliki persentase 58.6% dan pertemuan kedua memiliki persentase 65.5% pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 62.05% meningkat dari pada siklus I. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan media *flipchart* serta *flashcard* dari hasil penerapan pada siklus I peningkatan aktivitas belajar sudah cukup baik, setelah dilakukannya pembaruan untuk dilakukan siklus II peningkatan aktivitas belajar yang ada dikelas menjadi lebih baik.

Indikator berdiskusi pada pertemuan pertama siklus I memiliki persentase 62% begitu juga pertemuan kedua memiliki persentase yang sama, pada siklus I tidak mengalami peningkatan. Dan pada siklus II pertemuan pertama memiliki persentase 65.5% dan pertemuan kedua memiliki persentase 68,9% pada siklus II ini indikator berdiskusi mengalami peningkatan 67.2%. Setelah dilakukannya penerapan model pembelajaran dan media pembelajaran indikator berdiskusi ini mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II.

Terakhir pada indikator mengerjakan latihan, pada pertemuan pertama siklus I memiliki persentase 62% dan pada pertemuan kedua memiliki persentase 68.9% pada siklus I ini memiliki peningkatan sebanyak 65.45%. Pada siklus II pertemuan pertama memiliki persentase 68.9% dan pada pertemuan kedua memiliki persentase 72.4%, pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 70.65%. Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan menggunakan media *flipchart* dan *flashcard* pada indikator mengerjakan latihan mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa indikator yang mengalami peningkatan tinggi, ada indikator yang mengalami peningkatan sedang, dan ada indikator yang mengalami peningkatan rendah. Indikator yang mengalami peningkatan tinggi yaitu indikator mengamati, pada siklus I indikator ini memiliki rata-rata 70.65% dan setelah dilakukannya siklus I peneliti melakukan refleksi dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa didalam kelas. Refleksi yang dilakukan adalah dengan mengganti cara pembagian kelompok siswa dan mengganti cara penjelasan materi dengan tujuan untuk membuat siswa lebih fokus mengamati. Setelah dilakukannya perubahan di siklus I dan pada siklus II indikator ini mengalami peningkatan rata-rata menjadi 82.75%. Dalam teori kognitif juga beranggapan bahwa tingkah laku seseorang selalu didasarkan pada kognisi, yaitu suatu perbuatan atau tingkah laku individu ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang diri dan situasi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai (Sutarto, 2017). Dalam indikator mengamati ini, siswa memerlukan tujuan yang diinginkan dan siswa memerlukan sesuatu yang menarik untuk mencapai tujuannya. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *group investigation* guru memberikan penjelasan yang menarik untuk membuat siswa mengamati pembelajaran.

Indikator lain yang mengalami peningkatan tinggi adalah indikator mengerjakan latihan, indikator ini memiliki rata-rata 65.45% pada siklus I. Setelah siklus I selesai, dilakukannya refleksi untuk siklus II dengan tujuan untuk meningkatkan indikator ini. Refleksi yang dilakukan adalah memberikan nilai tambahan kepada siswa yang aktif ketika proses pembelajaran. Dan pada siklus II indikator ini mengalami peningkatan rata-rata menjadi 70.65% meningkat dari rata-rata siklus I. Teori kognitif berpendapat bahwa belajar bukan hanya sekedar melibatkan stimulus dan respons tetapi belajar pada hakekatnya melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks (Sutarto, 2017). Dalam indikator mengerjakan latihan siswa mengerjakan latihan yang diberikan dengan cara berpikir yang kompleks, dalam pembelajaran yang ada dikelas siswa diberikan kebebasan dalam mengerjakan latihan yang diberikan tetapi siswa diberikan latihan yang membuat siswa berfikir dengan sangat kompleks untuk mencapai tujuan dari latihan tersebut.

Pada penelitian ini juga ada indikator yang peningkatannya sedang yaitu indikator mendengar, pada siklus I indikator ini memiliki rata-rata 60.3%. Setelah penerapan pada siklus I, peneliti melakukan refleksi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Refleksi yang dilakukan yaitu melakukan perubahan penyampaian materi dan penyampaian hasil diskusi yang dilakukan oleh siswa. Setelah refleksi ini dilakukan dan diterapkannya refleksi pada indikator ini. Indikator ini mengalami peningkatan rata-rata menjadi 62%

yang meningkat dari siklus I tersebut. Dalam teori kognitif, menjelaskan bahwa proses belajar akan terjadi apabila ada aktivitas individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya (Sutarto, 2017). Dalam indikator ini, guru dan siswa harus menjalin interaksi yang baik, maka dalam proses pembelajaran guru melakukan perubahan dalam penyampaian materi dan sistem diskusi yang dilakukan. Jika dalam proses pembelajaran guru sudah menjalin interaksi yang baik, maka dalam indikator mendengar mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa didalam kelas.

Kemudian pada indikator berbicara juga mengalami peningkatan yang sedang, pada siklus I indikator ini memiliki rata-rata 55.1%. Setelah dilakukannya penerapan pada siklus I, peneliti melakukan refleksi untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Refleksi pada indikator ini adalah memberikan nilai tambahan kepada siswa yang berkeinginan untuk menyampaikan hasil diskusi atau berargumen ketika diskusi kelompok dan memberikan kebebasan kepada siswa dalam berdiskusi. Setelah dilakukannya refleksi ini dan dilakukan penerapan pada siklus II. Indikator berbicara ini mengalami peningkatan rata-rata menjadi 62.05% pada siklus II tersebut. Dalam teori kognitif, siswa diperlukan interaksi pada lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya agar tercipta proses pembelajaran yang diharapkan. Indikator berbicara membuat siswa melakukan interaksi dengan guru dan lingkungan sekitarnya, maka dalam proses pembelajaran pada indikator berbicara mengalami peningkatan karena siswa mendapatkan penghargaan bagi siswa yang ingin berpendapat atau beradu argumen.

Indikator berdiskusi juga mengalami peningkatan yang sedang dengan rata-rata 62% pada siklus I. Dan pada siklus II memiliki rata-rata 67.2%. Peningkatan yang terjadi pada siklus II karena dilakukannya refleksi yaitu guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif selama diskusi dan guru juga memberikan peringatan bagi siswa yang kurang fokus dalam berdiskusi. Teori kognitif menjelaskan bahwa belajar adalah sebuah perubahan pada akal pikiran manusia atau individu tersebut (Sutarto, 2017). Dalam proses pembelajaran, penerapan teori ini didalam indikator berdiskusi ialah memberikan sebuah penghargaan kepada siswa dan memberikan peringatan bagi siswa yang melanggar. Dalam hal ini terjadi perubahan dalam proses berpikir siswa menjalankan diskusi. Dalam hal ini indikator berdiskusi mengalami peningkatan didalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini juga terdapat indikator yang memiliki peningkatan rendah yaitu indikator mencatat. Pada siklus I indikator mencatat memiliki rata-rata 37.85%. Kemudian dilakukan refleksi dengan tujuan untuk meningkatkan indikator ini. Refleksi yang dilakukan adalah menambah sumber belajar menggunakan smartphone dan sumber belajar dengan media pembelajaran yang menarik, dengan tujuan membuat siswa tertarik untuk mencatat materi yang sedang dijelaskan. Setelah diterapkannya refleksi ini, pada siklus II indikator mencatat mengalami peningkatan menjadi 49.95% namun peningkatan ini masih dikategorikan rendah. Teori kognitif menjelaskan sebuah proses pembelajaran diperlukannya sebuah interaksi antara siswa dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya (Sutarto, 2017). Dalam proses pembelajaran yang ada dikelas, siswa diberikan kebebasan untuk mencari informasi dan data untuk materi penjelasan kelompok yang mana bisa menggunakan smartphone juga menggunakan LKS dan bisa bertanya dengan guru yang bersangkutan.

Indikator lain yang memiliki peningkatan rendah yaitu indikator membaca. Pada siklus I indikator membaca memiliki rata-rata 46.5% dan rata-rata 55.15% pada siklus II. Indikator membaca meningkat karena setelah dilakukannya refleksi. Refleksi yang dilakukan pada indikator ini adalah membuat media pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan menambahkan nilai bagi siswa yang ingin membaca hasil diskusi. Refleksi ini yang membuat peningkatan pada indikator membaca. Dalam teori kognitif, belajar pada prinsipnya adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu yang tidak selalu dapat dilihat (Sutarto, 2017). Tetapi dalam proses pembelajaran yang ada dikelas. Pada indikator membaca, siswa dapat mengalami peningkatan dengan cara melakukan perubahan dalam media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pada indikator mencoba masih termasuk peningkatan yang rendah, indikator ini memiliki rata-rata 51.7% setelah dilakukannya siklus I kemudian dilakukannya refleksi untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Refleksi yang dilakukan untuk indikator mencoba adalah membuat media pembelajaran yang menarik siswa untuk mencoba berdiskusi dengan sistem diskusi yang telah ditentukan dan memberikan penghargaan kepada siswa yang ingin mencoba diskusi tersebut. Pada siklus II setelah dilakukannya refleksi tersebut indikator mencoba mengalami peningkatan menjadi 55.15%. Dalam teori kognitif menjelaskan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi pada diri manusia tersebut (Sutarto, 2017). Dalam proses pembelajaran yang berlangsung siswa diberikan media yang menarik dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencoba untuk menjelaskan materi dari media pembelajaran tersebut. Dalam hal ini mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa yang ada dikelas tersebut.

Dalam indikator membuat masih termasuk peningkatan yang rendah dengan memiliki rata-rata 51.7% pada siklus I dan pada siklus II memiliki rata-rata 53.4%. Peningkatan yang terjadi pada siklus II setelah dilakukan refleksi. Refleksi yang dilakukan adalah memberikan kebebasan kepada siswa terhadap membuat laporan hasil diskusi yang sederhana dan memberikan nilai bagi kelompok yang membuat laporan yang bagus. Maka dari perubahan inilah yang membuat peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dalam teori kognitif adalah suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi pada diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif (Sutarto, 2017). Dalam proses pembelajaran yang ada dikelas indikator ini melibatkan aktivitas mental siswa untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk membuat laporan sederhana mengenai hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Siswa mampu membuat laporan sederhana tersebut dan mendapatkan nilai tambahan atau penghargaan bagi siswa yang membuat.

Seluruh indikator keaktifan belajar mengalami peningkatan, hal ini menandakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan menggunakan media *flipchart* dan *flashcard* di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 8 Padang membuat peningkatan dalam keaktifan belajar siswa. Pernyataan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulul Azmi Purnamasari dkk, hasil penelitiannya mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I dengan kategori aktif dan siklus II dengan kategori sangat aktif (Purnamasari et al., 2018).

Dari hasil temuan yang dijabarkan diatas terlihat peningkatan yang signifikan pada beberapa indikator keaktifan belajar siswa kelas XI IPS 4 di SMA Negeri 8 Padang setelah peneliti dan guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan menggunakan media *flipchart* dan *flashcard*. Sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan menggunakan media *flipchart* dan *flashcard*, guru yang mengajar dikelas hanya menggunakan model ceramah dan tidak menggunakan media ini merupakan salah satu penyebab rendahnya keaktifan belajar siswa saat pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 4. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan menggunakan media *flipchart* dan *flashcard* terjadi peningkatan pada keaktifan belajar siswa dikelas XI IPS 4 tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa cara yang dipilih guru dalam melaksanakan pembelajaran mempengaruhi keaktifan belajar siswa didalam kelas.

Dalam teori belajar kognitif dinyatakan bahwa teori ini merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Fokus teori ini adalah potensi untuk berperilaku dan bukan pada perilakunya sendiri. Maka dari itu teori ini mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan berorientasi pada perilaku siswa dalam belajar dan proses dalam menyampaikan materi pelajaran. Keaktifan belajar bisa meningkat dengan membuat perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran didalam kelas. Baik dari perubahan penyampaian materi, proses pembelajaran, dan juga perubahan dalam bentuk model serta media pembelajaran.

Kesimpulan

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran yang menggunakan media gambar dapat meningkatkan setiap indikator keaktifan belajar siswa. Hasil penelitian pada setiap indikator mengalami peningkatan dari indikator mengamati pada awal pra tindakan siswa masih dikategori rendah dan setelah dilakukannya penerapan pada siklus I serta siklus II mengalami peningkatan dan sudah berada dikategori baik. Begitu juga dengan indikator mencatat, membaca, mendengar, mencoba, membuat, berbicara, berdiskusi, dan mengerjakan mengalami peningkatan dari tahap pra tindakan hingga dilakukan penerapan serta perubahan pada siklus II. Siswa mengalami peningkatan karena siswa merasa belajar menggunakan model pembelajaran dan media yang baru mampu menarik perhatian mereka untuk fokus dengan materi yang dijelaskan dan membuat siswa antusias untuk mencoba serta berkreasi karena siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah dalam materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Berkaitan dengan teori yang digunakan yaitu teori kognitif, teori tersebut menjelaskan bahwa teori ini mementingkan perubahan-perubahan perilaku yang kompleks dan proses dalam memahami. Dari penelitian ini, setelah diterapkannya model pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran ini mampu membuat perubahan dalam keaktifan belajar siswa dikelas dan proses pembelajaran siswa yang ada dikelas.

Daftar Pustaka

- Aidar, J. (2017). Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih*, 3(2).
- Arikunto, S., Suhardjono, S. & Supardi, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

-
- Fitri, H., Abdi, A. W., & Harun, M. Y. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dengan Menggunakan Media Pembelajaran Flash Card dan Flipchart Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Smp Inshafuddin Banda Aceh. *Pendidikan Geografi*, 2(4), 44–58
- Muhibbinsyah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haudi, H., Wijoyo, H., & Sunarsi, D. (2020). Pengaruh Harga Produk dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Pelanggan Kitchen Outlet Berbasis Online di Wilayah Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis*, 11(2), 9-16.
- Jakni, J. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas (pertama)*. Bandung: Alfabeta.
- Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arifuddin, M. (2018). Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran ipa dengan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 6(1), 130-141.
- Purwanto, N. (2007). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran tematik terpadu : teori, praktik dan penilaian (pertama)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, S. (2007). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktek (Penerjemah Nurulita)*. Nusa Media.
- Sudjana, N. (2010). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Conseling*, 2(2).
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning - Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar*. Jakarta: CV. Budi Utama.
- Tanirejda, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2017). *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efketif*. Bandung: Alfabeta
- Wahyutiani, R. (2018). Penerapan Group Investigation (GI) Berbasis Lesson Study (LS) Untuk Meningkatkan Keaktifan, Perilaku Berkarakter dan Hasil Belajar Siswa Kelas X MIPA 5 SMAN 5 KEDIRI Pada Mata Pelajaran Biologi. *Jurnal SIMKI*, 1(1), 1–23.
- Yanuarduanto, Elga. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Jurnal Auladuna*, 1(2).